PERJUANGAN KEBANGSAAN MELALUI GERAKAN ISLAM: PERAN NAHDLATUL ULAMA DAN MUHAMMADIYAH DALAM MEMBANGUN NASIONALISME INDONESIA TAHUN 1912–1945

Amanda Asyah Jestika Pasaribu[1], Muhammad Sheva Almuntaz[2], Rista Khairani Fitri[3], Salsabila[4], Syifa Khairunnisa[5], Etmi Hardi[6]

[1,2,3,4,5,6]*Universitas Negeri Padang*
E-mail : Amandaasyah60@gmail.com[1], Sheva05062024@gmail.com[2], ristakhairanif@gmail.com[3], salsabladua124@gmail.com[4], Syifakhairunnisaa222@gmail.com[5], etmihardi@fis.unp.ac.id[6]

ABSTRACT

This study discusses the role of Muhammadiyah and Nahdlatul Ulama in the Indonesian national movement during 1912–1945. This research employs a historical research method with a qualitative approach through library research using books, academic journals, and historical documents related to Islamic movements and Indonesian nationalism. The findings show that Muhammadiyah and Nahdlatul Ulama made significant contributions to the development of Indonesian nationalism through education, da'wah, social activities, and the struggle for independence. Muhammadiyah contributed through the modernization of Islamic education and social reform movements, while Nahdlatul Ulama contributed through the strengthening of pesantren traditions, Islamic solidarity, and the struggle of ulama and santri against colonialism. Despite their different characteristics, both organizations shared the same goal of using Islamic values as the foundation for building national unity, national awareness, and Indonesian independence. Therefore, Muhammadiyah and Nahdlatul Ulama played an important role in the development of nationalism and the Indonesian national struggle until independence in 1945.

Keywords : *Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama, Nationalism, Islamic Movement, Indonesian National Movement*

ABSTRAK

Penelitian ini membahas peran Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama dalam perjuangan kebangsaan Indonesia pada masa pergerakan nasional tahun 1912–1945. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah dengan pendekatan kualitatif melalui studi kepustakaan (*library research*) yang bersumber dari buku, jurnal ilmiah, dan dokumen sejarah terkait gerakan Islam dan nasionalisme Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama memiliki kontribusi besar dalam membangun nasionalisme Indonesia melalui bidang pendidikan, dakwah, sosial, dan perjuangan kemerdekaan. Muhammadiyah berperan melalui modernisasi pendidikan Islam dan gerakan pembaruan sosial, sedangkan Nahdlatul Ulama berperan melalui penguatan tradisi pesantren, solidaritas umat, dan perjuangan ulama serta santri dalam melawan kolonialisme. Meskipun memiliki perbedaan corak gerakan, kedua organisasi tersebut sama-sama menjadikan Islam sebagai dasar perjuangan dalam membangun persatuan, kesadaran nasional, dan kemerdekaan Indonesia. Dengan demikian, Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama memiliki kontribusi penting dalam perkembangan nasionalisme dan perjuangan kebangsaan Indonesia hingga tahun 1945.

Kata Kunci : *Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama, Nasionalisme, Gerakan Islam, Pergerakan Nasional Indonesia*

PENDAHULUAN

Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama merupakan dua organisasi Islam terbesar yang memiliki pengaruh besar dalam perkembangan masyarakat Indonesia pada masa pergerakan nasional. Muhammadiyah didirikan oleh KH Ahmad Dahlan pada tahun 1912 dengan semangat pembaruan Islam melalui pendidikan modern, dakwah, dan pelayanan sosial. Sementara itu, Nahdlatul Ulama yang didirikan oleh KH Hasyim Asy'ari pada tahun 1926 berkembang sebagai organisasi yang mempertahankan tradisi pesantren dan ajaran Ahlussunnah wal Jamaah serta berperan dalam membangun solidaritas umat Islam. Meskipun memiliki corak gerakan yang berbeda, kedua organisasi tersebut sama-sama menjadikan Islam sebagai landasan perjuangan dalam membangun kesadaran nasional dan melawan kolonialisme.

Peran Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama dalam perjuangan kebangsaan Indonesia terlihat melalui berbagai bidang, seperti pendidikan, dakwah, kegiatan sosial, hingga keterlibatan tokoh-tokohnya dalam perjuangan politik dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Muhammadiyah berkontribusi melalui modernisasi pendidikan Islam dan pembangunan lembaga sosial yang bertujuan meningkatkan kualitas masyarakat pribumi. Di sisi lain, Nahdlatul Ulama berperan melalui penguatan jaringan pesantren, pembinaan moral masyarakat, serta perjuangan ulama dan santri dalam melawan penjajahan. Kehadiran kedua organisasi tersebut menunjukkan bahwa gerakan Islam memiliki kontribusi penting dalam membentuk nasionalisme Indonesia.

Perjuangan bangsa Indonesia dalam mencapai kemerdekaan tidak hanya dilakukan melalui perlawanan fisik dan gerakan politik, tetapi juga melalui organisasi-organisasi sosial dan keagamaan yang berkembang pada masa kolonial. Pada awal abad ke-20, kondisi masyarakat Indonesia masih berada dalam tekanan kolonialisme Belanda yang menyebabkan keterbelakangan dalam bidang pendidikan, ekonomi, sosial, dan politik. Keadaan tersebut mendorong munculnya berbagai organisasi pergerakan nasional yang bertujuan membangun kesadaran masyarakat untuk memperjuangkan kemerdekaan dan persatuan bangsa. Salah satu kekuatan penting dalam proses tersebut adalah lahirnya gerakan Islam yang berperan besar dalam membangun nasionalisme Indonesia.

Selain itu, tokoh-tokoh Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama turut berperan dalam proses perjuangan menuju kemerdekaan Indonesia. Tokoh Muhammadiyah seperti KH Ahmad Dahlan, Ki Bagus Hadikusumo, dan Kasman Singodimedjo berkontribusi dalam bidang pendidikan dan perjuangan politik nasional. Sementara itu, tokoh NU seperti KH Hasyim Asy'ari, KH Wahid Hasyim, dan Abdul Wahab Hasbullah memiliki pengaruh besar dalam membangun semangat perjuangan rakyat melalui pesantren dan gerakan ulama. Peran para tokoh tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam dan nasionalisme dapat berjalan secara berdampingan dalam perjuangan bangsa Indonesia.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama dalam membangun nasionalisme Indonesia pada masa pergerakan nasional tahun 1912–1945. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui persamaan dan perbedaan kontribusi kedua organisasi tersebut dalam bidang pendidikan, sosial, dakwah, dan perjuangan kebangsaan Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai pentingnya peran organisasi Islam dalam sejarah perjuangan bangsa Indonesia menuju kemerdekaan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah dengan pendekatan kualitatif melalui studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengkaji secara mendalam peran dan kontribusi Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah dalam perjuangan kebangsaan Indonesia melalui gerakan Islam pada masa pergerakan nasional tahun 1912–1945. Sumber data penelitian diperoleh dari berbagai literatur yang relevan, seperti buku sejarah, jurnal ilmiah nasional maupun internasional, artikel akademik, arsip, serta publikasi ilmiah daring yang memiliki kredibilitas keilmuan dan berkaitan dengan organisasi Islam, nasionalisme Indonesia, dan sejarah pergerakan nasional.

Tahapan penelitian dilakukan dengan mengikuti prosedur metode sejarah yang sistematis, yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Pada tahap heuristik, peneliti mengumpulkan berbagai sumber tertulis yang berkaitan dengan sejarah berdirinya Muhammadiyah dan NU, perkembangan gerakan Islam di Indonesia, serta peran kedua organisasi tersebut dalam membangun nasionalisme dan perjuangan kebangsaan Indonesia pada masa kolonial hingga kemerdekaan tahun 1945.

Selanjutnya, tahap kritik sumber dilakukan untuk menilai keaslian (*authenticity*) dan tingkat kepercayaan (*credibility*) sumber yang digunakan. Kritik eksternal dilakukan dengan menelaah asal-usul sumber, penulis, dan waktu penerbitannya, sedangkan kritik internal dilakukan dengan menganalisis isi sumber, sudut pandang penulis, serta relevansi informasi terhadap fokus penelitian.

Tahap interpretasi dilakukan dengan menafsirkan fakta-fakta sejarah secara analitis dan komparatif guna memperoleh pemahaman yang utuh mengenai dinamika perjuangan kebangsaan melalui gerakan Islam yang dilakukan oleh NU dan Muhammadiyah. Pada tahap ini, peneliti menganalisis kontribusi kedua organisasi dalam bidang pendidikan, dakwah, sosial, dan pembentukan kesadaran nasional masyarakat Indonesia selama masa pergerakan nasional.

Tahap akhir, yaitu historiografi, dilakukan dengan menyusun hasil penelitian secara sistematis, runtut, dan argumentatif dalam bentuk tulisan ilmiah. Penggunaan metode penelitian sejarah ini bertujuan untuk menghasilkan analisis yang kritis dan objektif mengenai peran NU dan Muhammadiyah dalam membangun nasionalisme Indonesia melalui gerakan Islam pada periode 1912–1945, sekaligus memperkaya kajian historiografi mengenai organisasi Islam dalam sejarah perjuangan bangsa Indonesia.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang Munculnya Gerakan Islam di Indonesia

Munculnya gerakan Islam di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari kondisi sosial, pendidikan, dan politik masyarakat pada masa kolonial Belanda. Pada awal abad ke-20, umat Islam menghadapi berbagai tantangan, seperti rendahnya tingkat pendidikan, terbatasnya akses terhadap lembaga pembelajaran modern, serta kuatnya pengaruh kolonialisme yang menimbulkan ketimpangan dalam kehidupan masyarakat. Sistem pendidikan yang berkembang pada masa itu cenderung bersifat dualistik, di mana pendidikan Barat lebih diutamakan oleh pemerintah kolonial, sementara pendidikan Islam tradisional sering dipandang tertinggal. Situasi tersebut kemudian

mendorong lahirnya berbagai gerakan pembaruan Islam yang bertujuan memperbaiki kondisi umat, baik melalui pendidikan, dakwah, maupun aktivitas sosial kemasyarakatan[1]

Di samping faktor pendidikan, kebangkitan gerakan Islam juga dipengaruhi oleh masuknya gagasan pembaruan Islam dari Timur Tengah. Pemikiran tokoh-tokoh seperti Jamaluddin al-Afghani dan Muhammad Abduh membawa semangat untuk melakukan reformasi dalam kehidupan umat Islam, termasuk dalam bidang pendidikan, pemahaman agama, dan perlawanan terhadap penjajahan. Ide-ide pembaruan tersebut berkembang di Indonesia melalui para ulama dan tokoh Muslim yang pernah belajar di Makkah maupun wilayah Timur Tengah lainnya. Dalam konteks ini, organisasi Islam mulai dipandang sebagai wadah strategis untuk memperkuat solidaritas umat sekaligus menjadi sarana perjuangan menghadapi tekanan kolonial.[2]

Salah satu organisasi Islam yang lahir dari semangat pembaruan tersebut adalah Muhammadiyah. Muhammadiyah didirikan oleh KH Ahmad Dahlan pada 18 November 1912 di Kauman, Yogyakarta. Berdirinya Muhammadiyah dilatarbelakangi oleh keprihatinan KH Ahmad Dahlan terhadap kondisi umat Islam yang dinilai mengalami kemunduran dalam bidang pendidikan, sosial, dan pemahaman agama. Pada masa itu, praktik keagamaan masyarakat masih banyak dipengaruhi oleh takhayul, bid'ah, dan kebiasaan yang dianggap tidak sesuai dengan ajaran Islam berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah. Oleh karena itu, Muhammadiyah hadir sebagai gerakan tajdid atau pembaruan yang menekankan pemurnian ajaran Islam sekaligus modernisasi pendidikan umat.[3]

Dalam perkembangannya, Muhammadiyah tidak hanya bergerak dalam bidang dakwah keagamaan, tetapi juga memberikan kontribusi besar melalui pembangunan sekolah, rumah sakit, panti asuhan, dan lembaga sosial lainnya. Model pendidikan Muhammadiyah menjadi salah satu pembeda penting karena mengintegrasikan ilmu agama dengan ilmu umum dalam sistem pendidikan modern. Langkah tersebut menunjukkan bahwa Muhammadiyah berupaya membentuk masyarakat Muslim yang tidak hanya religius, tetapi juga mampu bersaing secara intelektual dalam menghadapi perkembangan zaman dan tantangan kebangsaan.[4]

Berbeda dengan Muhammadiyah yang lahir dalam semangat modernisasi Islam, Nahdlatul Ulama (NU) muncul sebagai respons terhadap kebutuhan menjaga tradisi keislaman yang telah berkembang di lingkungan pesantren. Nahdlatul Ulama didirikan pada 31 Januari 1926 oleh KH Hasyim Asy'ari bersama sejumlah ulama pesantren lainnya di Surabaya. Berdirinya NU dilatarbelakangi oleh kekhawatiran para ulama terhadap berkembangnya gerakan pembaruan Islam yang dianggap terlalu keras dalam mengkritik praktik keagamaan tradisional masyarakat Muslim Indonesia. Para pendiri NU berupaya mempertahankan ajaran Islam Ahlussunnah wal Jama'ah dengan tetap menghargai budaya lokal yang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam.[5]

[1] Robiatul Adawiyah, "Tracing the Roles of Nahdlatul Ulama (NU) and Muhammadiyah in the Stability of Islamic Education in Indonesia," DAYAH: Journal of Islamic Education, Vol. 9, No. 1, 2026, hlm. 29–32.

[2] Robiatul Adawiyah, "Tracing the Roles of Nahdlatul Ulama (NU) and Muhammadiyah in the Stability of Islamic Education in Indonesia," hlm. 33–34.

[3] Fadlan Barakah, Bukhari, dan Sa'i, "Nasionalisme Muhammadiyah: Konsep dan Tantangan," SINTHOP, Vol. 2, No. 1, 2023, hlm. 15–16.

[4] Robiatul Adawiyah, "Tracing the Roles of Nahdlatul Ulama (NU) and Muhammadiyah in the Stability of Islamic Education in Indonesia," hlm. 32–33.

[5] Robiatul Adawiyah, "Tracing the Roles of Nahdlatul Ulama (NU) and Muhammadiyah in the Stability of Islamic Education in Indonesia," hlm. 34–35.

Sejak awal berdiri, NU memiliki orientasi yang kuat pada pendidikan pesantren, penguatan moral masyarakat, serta pemeliharaan tradisi keagamaan Islam yang moderat. Prinsip dasar NU dikenal dengan istilah al-muhafadzatu ‘ala al-qadim al-shalih wa al-akhdzu bi al-jadid al-ashlah, yaitu menjaga tradisi lama yang baik dan mengambil hal baru yang lebih baik. Prinsip ini menunjukkan bahwa NU tidak menolak perubahan, tetapi berusaha menyesuaikan perkembangan zaman tanpa meninggalkan akar tradisi keilmuan Islam klasik. Dalam konteks perjuangan kebangsaan, NU juga berperan besar dalam membangun kesadaran nasional melalui jaringan ulama dan pesantren yang tersebar di berbagai daerah Indonesia.[6]

Dengan demikian, lahirnya Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama pada dasarnya merupakan respons terhadap tantangan umat Islam pada masa kolonial, meskipun keduanya memiliki pendekatan yang berbeda. Muhammadiyah cenderung menekankan pembaruan dan modernisasi, sedangkan NU lebih fokus pada pelestarian tradisi Islam moderat berbasis pesantren. Walaupun memiliki corak gerakan yang berbeda, keduanya sama-sama memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan pendidikan, sosial, keagamaan, serta perjuangan kebangsaan Indonesia.[7]

Zeran Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama dalam Bidang Pendidikan dan Sosial Keagamaan

Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama (NU) merupakan dua organisasi Islam terbesar di Indonesia yang memiliki kontribusi signifikan dalam pembangunan pendidikan dan kehidupan sosial-keagamaan masyarakat. Sejak awal berdirinya, kedua organisasi ini tidak hanya berfungsi sebagai gerakan dakwah keagamaan, tetapi juga sebagai agen transformasi sosial yang berupaya meningkatkan kualitas kehidupan umat melalui pendidikan, pelayanan sosial, kesehatan, dan pemberdayaan masyarakat. Perbedaan corak pemikiran antara Muhammadiyah yang bercorak modernis dan NU yang bercorak tradisional tidak menjadi penghalang bagi keduanya untuk berkontribusi dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Justru perbedaan tersebut melahirkan kekayaan model pendidikan Islam di Indonesia yang mampu menjangkau berbagai lapisan masyarakat sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik sosial-budayanya[8].

Dalam bidang pendidikan, Muhammadiyah menempatkan pendidikan sebagai instrumen utama untuk membangun masyarakat Islam yang maju dan berkemajuan. Gagasan pendidikan Muhammadiyah berakar pada pemikiran KH. Ahmad Dahlan yang memadukan ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum dalam satu sistem pendidikan yang terpadu. Melalui pendekatan tersebut, Muhammadiyah berupaya menghilangkan dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum yang selama masa kolonial cenderung dipisahkan. Pendidikan Muhammadiyah dirancang untuk menghasilkan manusia yang memiliki kecerdasan intelektual, spiritual, dan moral sekaligus, sehingga mampu menghadapi perkembangan zaman tanpa kehilangan identitas keislamannya. Implementasi gagasan tersebut diwujudkan melalui pendirian ribuan sekolah, madrasah, pesantren modern, serta perguruan tinggi yang tersebar di berbagai wilayah Indonesia[9].

[6] M. Ali Imron dkk., “Korelasi Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah,” Tabsyir: Jurnal Dakwah dan Sosial Humaniora, Vol. 6, No. 1, 2025, hlm. 173–175.

[7] M. Ali Imron dkk., “Korelasi Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah,” hlm. 170–176.

[8] Tasman Hamami, “Muhammadiyah and Nahdlatul Ulama Education: Two Main Pillars of National Education in Indonesia,” Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 18, No. 2, 2021, hlm. 307–309.

[9] Tasman Hamami, “Muhammadiyah and Nahdlatul Ulama Education: Two Main Pillars of National Education in Indonesia,” hlm. 311–312.

Lebih lanjut, konsep pendidikan Muhammadiyah menekankan pendidikan holistik yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan akhlak mulia. Haedar Nashir menjelaskan bahwa pendidikan Muhammadiyah bertujuan membentuk manusia seutuhnya yang memiliki kesadaran ketuhanan, kemampuan berpikir kritis, serta tanggung jawab sosial terhadap lingkungan dan masyarakat. Pendidikan tidak dipahami sekadar sebagai proses transfer pengetahuan, melainkan sebagai proses pencerahan yang mampu membebaskan manusia dari kebodohan, keterbelakangan, dan kemiskinan. Oleh karena itu, lembaga pendidikan Muhammadiyah selalu berupaya mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi agar peserta didik mampu beradaptasi dengan tantangan modernitas tanpa kehilangan landasan moral dan spiritualnya.[10]

Sementara itu, Nahdlatul Ulama memiliki kontribusi besar dalam pengembangan pendidikan Islam melalui sistem pesantren dan madrasah yang menjadi ciri khas organisasinya. Pendidikan NU berlandaskan ajaran Ahlussunnah wal Jamaah (Aswaja) yang menekankan keseimbangan antara pemahaman keagamaan, pembentukan akhlak, dan penghormatan terhadap tradisi keilmuan Islam klasik. Sistem pendidikan pesantren yang dikembangkan NU berfungsi sebagai sarana transmisi ilmu keislaman dari generasi ke generasi melalui kajian kitab kuning, pembinaan moral, dan pembentukan karakter santri. Melalui model pendidikan ini, NU berhasil mempertahankan warisan intelektual Islam sekaligus membentuk masyarakat yang religius, moderat, dan toleran dalam kehidupan bermasyarakat.[11]

Peran NU dalam bidang pendidikan juga terlihat dari kemampuannya melakukan adaptasi terhadap perubahan zaman tanpa meninggalkan identitas tradisionalnya. Seiring perkembangan kebutuhan masyarakat, banyak lembaga pendidikan NU yang mengintegrasikan kurikulum umum ke dalam sistem pesantren dan madrasah. Langkah tersebut menunjukkan bahwa NU tidak menolak modernisasi pendidikan, melainkan berusaha mengharmoniskan tradisi keilmuan pesantren dengan tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Melalui pendekatan ini, pendidikan NU tidak hanya menghasilkan lulusan yang memiliki pemahaman agama yang mendalam, tetapi juga memiliki kompetensi akademik yang memungkinkan mereka berpartisipasi aktif dalam berbagai bidang kehidupan modern.[12]

Selain berperan dalam pendidikan, Muhammadiyah juga memberikan kontribusi besar dalam bidang sosial-keagamaan melalui berbagai amal usaha yang bergerak di bidang kesehatan, pelayanan sosial, pemberdayaan masyarakat, dan dakwah. Sejak masa awal berdirinya, Muhammadiyah memandang dakwah tidak hanya sebagai aktivitas penyampaian ajaran agama, tetapi juga sebagai upaya nyata untuk menyelesaikan berbagai persoalan sosial yang dihadapi masyarakat. Prinsip amar ma'ruf nahi munkar diwujudkan dalam bentuk pendirian rumah sakit, panti asuhan, lembaga zakat, sekolah, serta berbagai program pemberdayaan ekonomi masyarakat.

[10] Ayep Rosidi, Suprapti, Irwanto, dan Ngalimun, "Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama dalam Konsep Pendidikan di Indonesia," JIS: Journal Islamic Studies, Vol. 1, No. 2, 2023, hlm. 171–173

[11] Tasman Hamami, "Muhammadiyah and Nahdlatul Ulama Education: Two Main Pillars of National Education in Indonesia," hlm. 313–314.

[12] Hikmah Wifaqi, "Peran NU dan Muhammadiyah dalam Transformasi Pendidikan di Indonesia," Maliki Interdisciplinary Journal, Vol. 3, No. 6, 2025, hlm. 987–989.

Melalui jaringan amal usaha yang luas, Muhammadiyah berhasil menjadikan kegiatan sosial sebagai bagian integral dari gerakan dakwah Islam yang berorientasi pada kemaslahatan umat.[13]

Dalam konteks sosial-keagamaan, Muhammadiyah juga berperan dalam membangun kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pendidikan, kesehatan, dan kesejahteraan sosial sebagai bagian dari implementasi ajaran Islam. Organisasi ini mendorong umat Islam untuk aktif dalam kegiatan sosial yang produktif serta mengembangkan sikap rasional dan terbuka terhadap perkembangan zaman. Berbagai program sosial yang dijalankan Muhammadiyah menunjukkan bahwa nilai-nilai keagamaan tidak hanya diwujudkan melalui ritual ibadah, tetapi juga melalui tindakan nyata yang memberikan manfaat langsung bagi masyarakat luas. Oleh sebab itu, Muhammadiyah sering dipandang sebagai salah satu pelopor gerakan Islam modern yang berhasil mengintegrasikan dakwah keagamaan dengan pelayanan sosial kemasyarakatan.[14]

Di sisi lain, Nahdlatul Ulama juga memiliki peran yang sangat penting dalam bidang sosial-keagamaan melalui jaringan pesantren, majelis taklim, lembaga dakwah, dan berbagai organisasi sosial yang tersebar hingga ke tingkat desa. NU menempatkan nilai-nilai moderasi, toleransi, keseimbangan, dan penghormatan terhadap tradisi lokal sebagai dasar dalam aktivitas sosial-keagamaannya. Melalui pendekatan budaya dan dakwah yang inklusif, NU mampu menjangkau masyarakat akar rumput serta membangun harmoni sosial di tengah keberagaman budaya dan agama di Indonesia. Peran tersebut menjadikan NU sebagai salah satu kekuatan sosial yang berkontribusi dalam menjaga stabilitas kehidupan keagamaan dan kebangsaan[15].

Kontribusi sosial-keagamaan NU juga terlihat dalam upayanya membangun masyarakat yang moderat dan toleran melalui internalisasi nilai-nilai Aswaja. Nilai-nilai seperti tawassuth (moderat), tasamuh (toleran), tawazun (seimbang), dan i'tidal (adil) diajarkan melalui pendidikan, dakwah, serta berbagai kegiatan kemasyarakatan. Dengan pendekatan tersebut, NU berperan penting dalam mencegah berkembangnya paham radikalisme dan ekstremisme keagamaan yang dapat mengancam persatuan bangsa. Melalui jaringan pesantren dan organisasi kemasyarakatan yang luas, NU berhasil menanamkan budaya dialog, penghormatan terhadap perbedaan, serta semangat kebersamaan dalam kehidupan sosial masyarakat Indonesia[16].

Secara keseluruhan, Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama telah menjadi pilar penting dalam pembangunan pendidikan dan kehidupan sosial-keagamaan di Indonesia. Keduanya memiliki pendekatan yang berbeda, tetapi sama-sama berorientasi pada peningkatan kualitas sumber daya manusia, penguatan nilai-nilai keislaman, dan pembangunan masyarakat yang berakhlak mulia. Melalui lembaga pendidikan, kegiatan dakwah, pelayanan kesehatan, pemberdayaan sosial, dan pembinaan keagamaan, kedua organisasi tersebut telah memberikan kontribusi nyata dalam mencerdaskan kehidupan bangsa sekaligus memperkuat karakter masyarakat Indonesia yang religius, moderat, dan berkemajuan.[17]

[13] Akhir Andika Aritonang, Ayu Najmita Binti Ir Zulkarnain, dan Nuri Irmayani, "Peran Muhammadiyah dalam Pendidikan dan Pemberdayaan Sosial: Dari Masa Kolonial Hingga Era Reformasi," An Najah: Jurnal Pendidikan Islam dan Sosial Keagamaan, Vol. 4, No. 1, 2025, hlm. 13–14.

[14] Akhir Andika Aritonang dkk., "Peran Muhammadiyah dalam Pendidikan dan Pemberdayaan Sosial," hlm. 14–15.

[15] Tasman Hamami, "Muhammadiyah and Nahdlatul Ulama Education: Two Main Pillars of National Education in Indonesia," hlm. 313–314.

[16] Hikmah Wifaqi, "Peran NU dan Muhammadiyah dalam Transformasi Pendidikan di Indonesia," hlm. 988–989.

[17] Ayep Rosidi dkk., "Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama dalam Konsep Pendidikan di Indonesia," hlm. 169–173; Tasman Hamami, "Muhammadiyah and Nahdlatul Ulama Education," hlm. 307–310.

Peran Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama dalam Membangun Nasionalisme Indonesia

Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama (NU) merupakan dua organisasi Islam terbesar di Indonesia yang memiliki kontribusi penting dalam membangun nasionalisme bangsa Indonesia. Sejak masa penjajahan Belanda hingga awal kemerdekaan, kedua organisasi ini tidak hanya bergerak dalam bidang keagamaan, tetapi juga menjadi kekuatan sosial yang mendorong tumbuhnya kesadaran nasional di tengah masyarakat. Kehadiran Muhammadiyah dan NU menjadi bukti bahwa perjuangan kemerdekaan Indonesia tidak dapat dipisahkan dari peran umat Islam dan organisasi keagamaan[18].

Muhammadiyah didirikan oleh KH Ahmad Dahlan pada tahun 1912 di Yogyakarta. Organisasi ini lahir sebagai gerakan pembaruan Islam yang bertujuan memperbaiki kondisi masyarakat yang mengalami kemunduran akibat penjajahan dan rendahnya pendidikan. Muhammadiyah menilai bahwa pendidikan merupakan jalan utama untuk membangun masyarakat yang maju dan memiliki kesadaran kebangsaan. Oleh karena itu, Muhammadiyah mendirikan sekolah-sekolah modern yang memadukan ilmu agama dan ilmu umum.[19]

Melalui pendidikan tersebut, Muhammadiyah menanamkan nilai nasionalisme kepada generasi muda. Para siswa diajarkan pentingnya persatuan, cinta tanah air, semangat tolong-menolong, dan tanggung jawab terhadap bangsa. Pendidikan Muhammadiyah juga mendorong masyarakat untuk berpikir maju dan kritis terhadap kondisi penjajahan yang menyebabkan penderitaan rakyat Indonesia. Dengan demikian, pendidikan dijadikan sebagai sarana membangun identitas nasional dan membangkitkan semangat perjuangan masyarakat Indonesia.[20]

Selain bergerak di bidang pendidikan, Muhammadiyah juga aktif dalam bidang sosial dan kemasyarakatan. Organisasi ini mendirikan rumah sakit, panti asuhan, serta berbagai lembaga sosial untuk membantu masyarakat miskin dan korban ketidakadilan kolonial. Kegiatan sosial tersebut menunjukkan bahwa perjuangan nasionalisme tidak hanya dilakukan melalui perang fisik, tetapi juga melalui usaha meningkatkan kesejahteraan rakyat. Muhammadiyah berhasil membangun semangat persaudaraan dan kepedulian sosial yang menjadi bagian penting dari nasionalisme Indonesia.[21]

Tokoh-tokoh Muhammadiyah juga memiliki peranan penting dalam perjuangan bangsa Indonesia. KH Ahmad Dahlan dikenal sebagai pelopor gerakan pembaruan Islam yang mendorong kemajuan pendidikan dan kesadaran nasional. Selain itu, tokoh Muhammadiyah seperti Ki Bagus Hadikusumo dan KH Mas Mansur turut berperan dalam pergerakan nasional dan proses perumusan dasar negara Indonesia. Peran tokoh-tokoh tersebut membuktikan bahwa Muhammadiyah tidak hanya fokus pada kegiatan dakwah, tetapi juga aktif memperjuangkan kemerdekaan dan masa depan bangsa Indonesia[22].

Sementara itu, Nahdlatul Ulama (NU) yang didirikan oleh KH Hasyim Asy'ari pada tahun 1926 juga memiliki kontribusi besar dalam membangun nasionalisme Indonesia. NU lahir dengan

[18] Sania Anggraini dan Nilma Yola, "Peran Muhammadyah dan Nahdlatul Ulama dalam Perjuangan Merebut Kemerdekaan Indonesia," Tadribuna: Journal of Islamic Management Education Vol. 4 No. 2 (2024), hlm. 87.
[19] Ibid., hlm. 88.
[20] M. Amin dan Abdul Malik, "Peran Kebangsaan Muhammadiyah Dalam Pembangunan Identitas Nasional di Indonesia," Jurnal Kajian Islam dan Sosial Keagamaan Vol. 2 No. 3 (2025), hlm. 630–631.
[21] Sania Anggraini dan Nilma Yola, "Peran Muhammadyah dan Nahdlatul Ulama dalam Perjuangan Merebut Kemerdekaan Indonesia," hlm. 89.
[22] Ibid.

semangat mempertahankan ajaran Islam Ahlussunnah wal Jamaah sekaligus menentang segala bentuk penjajahan. Sejak awal berdirinya, NU telah menjadikan perjuangan melawan kolonialisme sebagai bagian dari kewajiban agama dan bentuk cinta tanah air atau hubbul wathan minal iman.[23]

Dalam bidang pendidikan, NU mengembangkan pesantren, madrasah, dan sekolah Islam yang menjadi pusat pembentukan karakter masyarakat. Melalui pendidikan pesantren, para santri diajarkan pentingnya menjaga agama, bangsa, dan tanah air. Pendidikan tersebut juga menjadi sarana untuk membangun kesadaran nasional di kalangan masyarakat pedesaan yang pada masa penjajahan masih mengalami keterbelakangan pendidikan. Dengan adanya pesantren dan madrasah, NU berhasil menumbuhkan rasa persatuan dan semangat perjuangan di tengah masyarakat Indonesia.[24]

NU juga aktif dalam perjuangan fisik melawan penjajah. Organisasi ini membentuk berbagai laskar perjuangan seperti Hizbullah dan Sabilillah yang terdiri dari kalangan santri dan masyarakat. Laskar-laskar tersebut ikut terlibat langsung dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia dari ancaman Belanda dan Sekutu. Semangat perjuangan tersebut semakin kuat setelah KH Hasyim Asy'ari mengeluarkan Resolusi Jihad pada tanggal 22 Oktober 1945. Resolusi tersebut menyerukan kewajiban umat Islam untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia dan melawan penjajah yang ingin kembali menguasai Indonesia.[25]

Resolusi Jihad memiliki pengaruh besar terhadap semangat perjuangan rakyat Indonesia, terutama dalam Pertempuran Surabaya 10 November 1945. Para santri dan pejuang rakyat berani berjuang tanpa takut kehilangan nyawa karena menganggap mempertahankan kemerdekaan sebagai bagian dari kewajiban agama. Peristiwa tersebut menunjukkan bahwa nasionalisme yang dibangun oleh NU tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga diwujudkan dalam perjuangan nyata mempertahankan kedaulatan bangsa Indonesia.[26]

Muhammadiyah dan NU memiliki perbedaan dalam metode dakwah dan corak pemikiran, namun keduanya memiliki tujuan yang sama, yaitu membangun masyarakat Indonesia yang bersatu, maju, dan merdeka. Muhammadiyah lebih menekankan modernisasi pendidikan dan pembaruan sosial, sedangkan NU lebih menekankan penguatan tradisi pesantren dan perjuangan berbasis ulama serta santri. Walaupun demikian, kedua organisasi ini tetap menjadi kekuatan penting dalam membangun identitas nasional Indonesia.[27]

Melalui pendidikan, dakwah, kegiatan sosial, dan perjuangan politik maupun fisik, Muhammadiyah dan NU berhasil menanamkan nilai nasionalisme kepada masyarakat Indonesia. Kedua organisasi tersebut juga berkontribusi besar dalam menjaga persatuan bangsa di tengah keberagaman suku, budaya, dan agama di Indonesia. Oleh karena itu, Muhammadiyah dan NU

[23] Amin Farih, "Nahdlatul Ulama (NU) dan Kontribusinya dalam Memperjuangkan Kemerdekaan dan Mempertahankan NKRI," Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan Vol. 24 No. 2 (2016), hlm. 252.

[24] Nur Asiah dan Ganjar Eka Subakti, "Upaya Nahdlatul Ulama dalam Melawan Kolonialisme dan Imperialisme pada Masa Pergerakan Nasional Indonesia 1926–1942," Misykat Al-Anwar Jurnal Kajian Islam dan Masyarakat Vol. 7 No. 2 (2024), hlm. 136–138

[25] Amin Farih, "Nahdlatul Ulama (NU) dan Kontribusinya dalam Memperjuangkan Kemerdekaan dan Mempertahankan NKRI," hlm. 255

[26] Ibid., hlm. 256

[27] M. Ali Imron dkk., "Korelasi Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah," Tabsyir: Jurnal Dakwah dan Sosial Humaniora Vol. 6 No. 1 (2025), hlm. 170–173.

dapat dikatakan sebagai dua organisasi Islam yang memiliki jasa besar dalam perjuangan kemerdekaan serta pembangunan nasionalisme Indonesia hingga saat ini[28]

Tokoh-Tokoh Penting serta Peran Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama Menjelang Kemerdekaan

Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama (NU) merupakan dua organisasi Islam besar yang memiliki pengaruh penting dalam perjuangan bangsa Indonesia menjelang kemerdekaan. Kedua organisasi ini tidak hanya bergerak dalam bidang dakwah dan pendidikan, tetapi juga menanamkan nilai nasionalisme dan semangat perjuangan kepada masyarakat Indonesia. Kehadiran Muhammadiyah dan NU menjadi kekuatan sosial-keagamaan yang mampu membangkitkan kesadaran rakyat untuk menentang penjajahan serta memperjuangkan kemerdekaan Indonesia.[29]

Muhammadiyah didirikan oleh KH. Ahmad Dahlan pada 18 November 1912 di Yogyakarta. Organisasi ini lahir sebagai gerakan pembaruan Islam yang bertujuan memperbaiki kondisi umat Islam dalam bidang pendidikan, sosial, dan keagamaan. Muhammadiyah mendirikan sekolah, rumah sakit, panti asuhan, dan berbagai kegiatan dakwah yang bertujuan meningkatkan kualitas masyarakat. Melalui sistem pendidikan modern yang diterapkannya, Muhammadiyah berhasil membentuk masyarakat yang memiliki wawasan luas, berpikir maju, serta memiliki rasa cinta tanah air yang tinggi.[30]

Tokoh-tokoh Muhammadiyah yang berperan penting dalam perjuangan kemerdekaan di antaranya adalah KH. Ahmad Dahlan, Ki Bagus Hadikusumo, dan KH. Mas Mansur. KH. Ahmad Dahlan berperan besar dalam membangun kesadaran umat Islam melalui pendidikan dan dakwah agar masyarakat mampu bangkit dari keterbelakangan akibat penjajahan. Ki Bagus Hadikusumo turut terlibat dalam proses perumusan dasar negara Indonesia dan menjadi salah satu tokoh penting dalam perjuangan nasional. Selain itu, KH. Mas Mansur aktif dalam berbagai organisasi sosial dan politik yang mendukung perjuangan bangsa Indonesia melawan penjajah.[31]

Perjuangan Muhammadiyah menjelang kemerdekaan tidak hanya dilakukan melalui pendidikan, tetapi juga melalui kegiatan sosial kemasyarakatan. Muhammadiyah mendirikan berbagai fasilitas umum seperti sekolah dan rumah sakit yang sangat membantu masyarakat pada masa penjajahan. Organisasi ini juga aktif menyebarkan dakwah melalui pengajian, majalah, surat kabar, dan tabligh akbar untuk menumbuhkan semangat persatuan dan nasionalisme di kalangan rakyat Indonesia.[32]

Sementara itu, Nahdlatul Ulama (NU) didirikan pada tanggal 31 Januari 1926 oleh KH. Hasyim Asy'ari bersama para ulama tradisional lainnya. NU didirikan dengan tujuan mempertahankan ajaran Ahlussunnah wal Jama'ah sekaligus menjadi wadah perjuangan umat Islam dalam melawan penjajahan. Sejak awal berdirinya, NU memiliki semangat nasionalisme yang kuat dan berupaya menyatukan para ulama serta masyarakat untuk mempertahankan agama dan tanah air dari kekuasaan kolonial.Tokoh penting NU yang memiliki peran besar menjelang

[28] Ibid.

[29] Sania Anggraini dan Nilma Yola, "Peran Muhammadyah dan Nahdlatul Ulama dalam Perjuangan Merebut Kemerdekaan Indonesia," Tadribuna: Journal of Islamic Management Education, Vol. 4, No. 2, Januari–Juni 2024, hlm. 87.

[30] Ibid., hlm. 88.

[31] Ibid., hlm. 89.

[32] Sania Anggraini dan Nilma Yola, "Peran Muhammadyah dan Nahdlatul Ulama dalam Perjuangan Merebut Kemerdekaan Indonesia," Tadribuna: Journal of Islamic Management Education, Vol. 4, No. 2, Januari–Juni 2024, hlm. 88.

kemerdekaan antara lain KH. Hasyim Asy'ari, KH. Wahab Hasbullah, KH. Zainul Arifin, dan KH. Masykur. KH. Hasyim Asy'ari dikenal sebagai tokoh yang membakar semangat perjuangan rakyat melalui fatwa Resolusi Jihad yang dikeluarkan pada 22 Oktober 1945. Resolusi tersebut menyerukan kewajiban umat Islam untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia dari ancaman penjajah. Fatwa ini kemudian menjadi pemicu semangat perjuangan rakyat, terutama dalam pertempuran besar melawan Belanda di Surabaya.[33]

NU juga membentuk berbagai laskar perjuangan seperti Hizbullah dan Sabilillah. Laskar Hizbullah dipimpin oleh KH. Zainul Arifin dan beranggotakan para pemuda santri, sedangkan laskar Sabilillah dipimpin oleh KH. Masykur. Kedua laskar tersebut berperan aktif dalam perjuangan fisik melawan penjajah dan menjadi bagian penting dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Perjuangan para ulama dan santri NU membuktikan bahwa pesantren memiliki kontribusi besar dalam sejarah perjuangan bangsa Indonesia.[34]

Selain melalui perjuangan fisik, NU juga berperan dalam bidang pendidikan dan dakwah. Pesantren-pesantren yang berada di bawah naungan NU menjadi tempat pembentukan karakter masyarakat yang religius dan nasionalis. Para ulama NU mengajarkan bahwa membela tanah air merupakan bagian dari kewajiban agama sehingga perjuangan melawan penjajah dipandang sebagai bentuk jihad demi mempertahankan bangsa dan negara.[35]

Dengan demikian, Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama memiliki kontribusi besar dalam perjuangan menjelang kemerdekaan Indonesia. Muhammadiyah berfokus pada pembaruan pendidikan, dakwah, dan kegiatan sosial untuk membangun kesadaran nasionalisme masyarakat. Sementara itu, NU berperan melalui perjuangan ulama dan santri, pembentukan laskar perjuangan, serta penanaman semangat jihad untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Tokoh-tokoh dari kedua organisasi tersebut menjadi bagian penting dalam sejarah perjuangan bangsa Indonesia menuju kemerdekaan.[36]

Analisis Perbandingan dan Kontribusi Muhammadiyah serta Nahdlatul Ulama terhadap Perjuangan Kebangsaan Indonesia

Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama (NU) merupakan dua organisasi Islam terbesar di Indonesia yang memiliki kontribusi besar dalam perjuangan kebangsaan, khususnya pada rentang waktu 1912–1945. Meskipun keduanya lahir dengan latar belakang pemikiran keagamaan yang berbeda, Muhammadiyah cenderung bercorak modernis sedangkan NU lebih mempertahankan tradisi keislaman pesantren, kedua organisasi tersebut memiliki orientasi yang sama, yakni membangun kesadaran umat Islam untuk berpartisipasi dalam perjuangan nasional melawan penjajahan. Muhammadiyah yang berdiri pada tahun 1912 oleh KH Ahmad Dahlan lebih menekankan pembaruan pendidikan dan pemurnian ajaran Islam, sedangkan NU yang berdiri

[33] Amin Farih, "Nahdlatul Ulama (NU) dan Kontribusinya dalam Memperjuangkan Kemerdekaan dan Mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI)," Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan, Vol. 24, No. 2, November 2016, hlm. 252–253.

[34] Amin Farih, "Nahdlatul Ulama (NU) dan Kontribusinya dalam Memperjuangkan Kemerdekaan dan Mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI)," Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan, Vol. 24, No. 2, November 2016, hlm. 252–255.

[35] Ibid., hlm. 254–256.

[36] Sania Anggraini dan Nilma Yola, "Peran Muhammadyah dan Nahdlatul Ulama dalam Perjuangan Merebut Kemerdekaan Indonesia," hlm. 87–89; Amin Farih, "Nahdlatul Ulama (NU) dan Kontribusinya dalam Memperjuangkan Kemerdekaan dan Mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI)," hlm. 251–256.

pada tahun 1926 di bawah kepemimpinan KH Hasyim Asy'ari menitikberatkan pada penguatan tradisi Ahlussunnah wal Jama'ah sekaligus membangun solidaritas umat Islam tradisional dalam menghadapi kolonialisme[37].

Dalam konteks perjuangan kebangsaan, Muhammadiyah dan NU sama-sama melihat bahwa penjajahan merupakan hambatan besar bagi kemajuan bangsa dan umat Islam. Muhammadiyah berupaya membangun nasionalisme melalui pendidikan modern, dakwah sosial, serta pembentukan karakter masyarakat yang mandiri dan terdidik. Pendidikan dijadikan instrumen penting dalam membangkitkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya kemerdekaan dan kemajuan bangsa. Di sisi lain, NU mengembangkan nasionalisme berbasis pesantren dengan menanamkan semangat jihad, cinta tanah air (ḥubb al-waṭan), dan tanggung jawab keagamaan untuk melawan segala bentuk ketidakadilan kolonial yang merugikan masyarakat bumiputra[38].

Perbedaan paling mendasar antara Muhammadiyah dan NU terlihat pada strategi perjuangannya. Muhammadiyah lebih banyak bergerak melalui jalur reformasi sosial dan pendidikan dengan mendirikan sekolah, rumah sakit, panti asuhan, serta lembaga dakwah yang bertujuan mencerdaskan masyarakat. Langkah tersebut menunjukkan bahwa Muhammadiyah meyakini perjuangan bangsa tidak hanya dilakukan melalui perlawanan fisik, tetapi juga melalui peningkatan kualitas sumber daya manusia agar bangsa Indonesia mampu berdiri sejajar dengan bangsa lain. Pendidikan yang dikembangkan Muhammadiyah turut membentuk generasi yang memiliki kesadaran nasional dan semangat patriotisme yang kuat.[39]

Sementara itu, NU lebih menonjol dalam upaya membangun perlawanan berbasis keagamaan dan kultural melalui jaringan ulama dan pesantren. Para kiai NU tidak hanya menjadi pemimpin spiritual, tetapi juga menjadi penggerak perjuangan rakyat melawan kolonialisme Belanda maupun Jepang. NU menanamkan pemahaman bahwa membela tanah air merupakan bagian dari kewajiban agama sehingga perjuangan melawan penjajah dipandang sebagai bentuk jihad. Kesadaran ini menjadi kekuatan besar yang mendorong para santri dan masyarakat untuk terlibat aktif dalam perjuangan mempertahankan bangsa dari ancaman kolonial[40].

Walaupun memiliki metode perjuangan yang berbeda, Muhammadiyah dan NU menunjukkan kesamaan dalam semangat kebangsaan yang mereka bangun. Keduanya tidak menjadikan perbedaan pemahaman keagamaan sebagai alasan perpecahan, melainkan sebagai kekuatan untuk memperkuat posisi umat Islam dalam kehidupan berbangsa. Muhammadiyah dan

[37] M. Amin dan Abdul Malik, "Peran Kebangsaan Muhammadiyah dalam Pembangunan Identitas Nasional di Indonesia," Jurnal Kajian Islam dan Sosial Keagamaan, Vol. 2, No. 3 (Januari–Maret 2025): 630–631; Saefur Rochmat, "Nahdlatul Ulama: Mencari Kompromi Islam dan Kebangsaan," Humanika, Vol. 6, No. 1 (Maret 2006): 53–55.

[38] Amin Farih, "Nahdlatul Ulama (NU) dan Kontribusinya dalam Memperjuangkan Kemerdekaan dan Mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI)," Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan, Vol. 24, No. 2 (November 2016): 252–255; M. Amin dan Abdul Malik, "Peran Kebangsaan Muhammadiyah dalam Pembangunan Identitas Nasional di Indonesia," 630–632.

[39] M. Amin dan Abdul Malik, "Peran Kebangsaan Muhammadiyah dalam Pembangunan Identitas Nasional di Indonesia," Jurnal Kajian Islam dan Sosial Keagamaan, Vol. 2, No. 3 (Januari–Maret 2025): 631–634.

[40] Nur Asiah dan Ganjar Eka Subakti, "Upaya Nahdlatul Ulama dalam Melawan Kolonialisme dan Imperialisme pada Masa Pergerakan Nasional Indonesia 1926–1942," Misykat Al-Anwar Jurnal Kajian Islam dan Masyarakat, Vol. 7, No. 2 (2024): 136–140; Amin Farih, "Nahdlatul Ulama (NU) dan Kontribusinya dalam Memperjuangkan Kemerdekaan dan Mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI)," 255–257.

NU sama-sama mengembangkan kesadaran bahwa Islam memiliki hubungan erat dengan upaya membangun masyarakat yang adil, berpendidikan, dan merdeka dari penindasan. Dalam hal ini, nasionalisme yang dibangun tidak bertentangan dengan nilai keislaman, melainkan menjadi bagian dari pengamalan ajaran agama.[41]

Kontribusi Muhammadiyah terhadap nasionalisme Indonesia juga tampak dalam upayanya membangun identitas nasional melalui pendidikan karakter dan penguatan solidaritas sosial. Melalui sekolah-sekolah yang didirikan, Muhammadiyah menanamkan nilai kedisiplinan, kejujuran, persatuan, dan tanggung jawab sosial kepada generasi muda. Selain itu, Muhammadiyah aktif dalam kegiatan sosial kemasyarakatan melalui pelayanan kesehatan, kesejahteraan, dan pemberdayaan ekonomi, sehingga organisasi ini tidak hanya bergerak pada ranah dakwah, tetapi juga menjadi kekuatan sosial yang memperkokoh persatuan bangsa Indonesia.[42]

Di pihak lain, kontribusi NU terhadap perjuangan kebangsaan semakin nyata menjelang dan setelah kemerdekaan Indonesia, terutama melalui lahirnya Resolusi Jihad pada 22 Oktober 1945. Fatwa yang dipelopori KH Hasyim Asy'ari tersebut menjadi tonggak penting dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia dari ancaman kembalinya kolonialisme Belanda. Resolusi Jihad mendorong lahirnya laskar-laskar perjuangan seperti Hizbullah dan Sabilillah yang memainkan peran penting dalam pertempuran mempertahankan kemerdekaan, khususnya pada Peristiwa 10 November di Surabaya. Hal ini menunjukkan bahwa NU memiliki kontribusi strategis dalam membangun semangat patriotisme rakyat Indonesia.[43]

Selain dalam bidang pendidikan dan perjuangan fisik, Muhammadiyah dan NU juga berkontribusi dalam membangun kesadaran persatuan di tengah keberagaman masyarakat Indonesia. Muhammadiyah menekankan pentingnya toleransi dan dialog sosial melalui pendekatan pendidikan modern dan pelayanan masyarakat, sedangkan NU menampilkan sikap moderat melalui prinsip tawasuth (moderat), tasamuh (toleransi), dan tawazun (keseimbangan) dalam kehidupan sosial. Pendekatan yang berbeda tersebut justru memperlihatkan bahwa keduanya saling melengkapi dalam membangun fondasi nasionalisme Indonesia yang inklusif.[44]

Apabila dibandingkan secara keseluruhan, Muhammadiyah dan NU memiliki orientasi perjuangan yang sama, yaitu mewujudkan masyarakat Indonesia yang merdeka, bermartabat, dan berlandaskan nilai keagamaan. Muhammadiyah lebih dominan pada pembangunan intelektual dan sosial melalui pendidikan modern, sedangkan NU lebih kuat dalam mobilisasi massa berbasis pesantren dan legitimasi keagamaan terhadap perjuangan rakyat. Perbedaan pendekatan ini

[41] Saefur Rochmat, "Nahdlatul Ulama: Mencari Kompromi Islam dan Kebangsaan," Humanika, Vol. 6, No. 1 (Maret 2006): 55–58.

[42] M. Amin dan Abdul Malik, "Peran Kebangsaan Muhammadiyah dalam Pembangunan Identitas Nasional di Indonesia," 632–634.

[43] Amin Farih, "Nahdlatul Ulama (NU) dan Kontribusinya dalam Memperjuangkan Kemerdekaan dan Mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI)," Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan, Vol. 24, No. 2 (November 2016): 255–259.

[44] Saefur Rochmat, "Nahdlatul Ulama: Mencari Kompromi Islam dan Kebangsaan," 56–58; M. Amin dan Abdul Malik, "Peran Kebangsaan Muhammadiyah dalam Pembangunan Identitas Nasional di Indonesia," 633–634.

bukan menjadi bentuk pertentangan, melainkan mencerminkan keragaman strategi gerakan Islam dalam memperjuangkan kepentingan bangsa Indonesia.[45]

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama memiliki posisi yang sangat penting dalam proses pembentukan nasionalisme Indonesia pada tahun 1912–1945. Keduanya telah memberikan kontribusi besar melalui pendidikan, dakwah, sosial, hingga perjuangan politik dan fisik melawan kolonialisme. Kehadiran Muhammadiyah dan NU membuktikan bahwa gerakan Islam di Indonesia tidak hanya berfokus pada persoalan keagamaan, tetapi juga memainkan peranan strategis dalam membangun kesadaran kebangsaan dan memperjuangkan kemerdekaan Indonesia.[46]

KESIMPULAN

Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama merupakan dua organisasi Islam yang memiliki peran penting dalam perkembangan nasionalisme dan perjuangan kebangsaan Indonesia pada masa pergerakan nasional tahun 1912–1945. Meskipun keduanya memiliki perbedaan corak gerakan, Muhammadiyah dengan karakter modernis dan NU dengan basis tradisi pesantren, kedua organisasi tersebut memiliki tujuan yang sama, yaitu membangun kesadaran umat Islam untuk memperjuangkan kemerdekaan, persatuan, dan kemajuan bangsa Indonesia.

Muhammadiyah berkontribusi besar melalui pembaruan pendidikan Islam, pembangunan lembaga sosial, pelayanan kesehatan, dan dakwah modern yang bertujuan meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia. Melalui sistem pendidikan yang memadukan ilmu agama dan ilmu umum, Muhammadiyah berhasil menanamkan nilai-nilai nasionalisme, persatuan, dan semangat kemajuan kepada masyarakat. Sementara itu, Nahdlatul Ulama berperan melalui penguatan tradisi pesantren, pembinaan moral masyarakat, serta perjuangan ulama dan santri dalam melawan kolonialisme. NU juga berhasil membangun semangat nasionalisme berbasis nilai keagamaan melalui konsep hubbul wathan minal iman dan perjuangan jihad mempertahankan tanah air.

Kontribusi kedua organisasi tersebut tidak hanya terlihat dalam bidang pendidikan dan dakwah, tetapi juga dalam perjuangan sosial, politik, dan fisik menjelang serta setelah kemerdekaan Indonesia. Tokoh-tokoh Muhammadiyah dan NU turut mengambil bagian penting dalam membangun kesadaran nasional, memperjuangkan kemerdekaan, serta mempertahankan kedaulatan bangsa Indonesia. Peran Muhammadiyah melalui pendidikan modern dan reformasi sosial serta peran NU melalui jaringan pesantren, Resolusi Jihad, dan laskar perjuangan menunjukkan bahwa gerakan Islam memiliki posisi strategis dalam sejarah perjuangan bangsa Indonesia.

Dengan demikian, Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama dapat dipahami sebagai kekuatan sosial-keagamaan yang tidak hanya berfokus pada pengembangan kehidupan keislaman, tetapi juga berkontribusi besar dalam membentuk identitas nasional, memperkuat persatuan bangsa, dan

[45] Nur Asiah dan Ganjar Eka Subakti, "Upaya Nahdlatul Ulama dalam Melawan Kolonialisme dan Imperialisme pada Masa Pergerakan Nasional Indonesia 1926–1942," 139–140; M. Amin dan Abdul Malik, "Peran Kebangsaan Muhammadiyah dalam Pembangunan Identitas Nasional di Indonesia," 632–634.

[46] Amin Farih, "Nahdlatul Ulama (NU) dan Kontribusinya dalam Memperjuangkan Kemerdekaan dan Mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI)," 258–259; Saefur Rochmat, "Nahdlatul Ulama: Mencari Kompromi Islam dan Kebangsaan," 52–62.

menanamkan nilai-nilai nasionalisme di tengah masyarakat Indonesia. Kehadiran kedua organisasi tersebut membuktikan bahwa Islam dan nasionalisme memiliki hubungan yang saling mendukung dalam proses perjuangan menuju kemerdekaan Indonesia. Oleh karena itu, kajian mengenai Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama penting untuk terus dikembangkan guna memperkaya historiografi Indonesia sekaligus memperkuat pemahaman mengenai kontribusi organisasi Islam dalam pembangunan bangsa dan negara.

DAFTAR PUSTAKA

Adawiyah, Robiatul. "Tracing the Roles of Nahdlatul Ulama (NU) and Muhammadiyah in the Stability of Islamic Education in Indonesia." *DAYAH: Journal of Islamic Education* Vol. 9, No. 1 (2026): 29–35.

Amin, M., dan Abdul Malik. "Peran Kebangsaan Muhammadiyah dalam Pembangunan Identitas Nasional di Indonesia." *Jurnal Kajian Islam dan Sosial Keagamaan* Vol. 2, No. 3 (Januari–Maret 2025): 630–634.

Anggraini, Sania, dan Nilma Yola. "Peran Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama dalam Perjuangan Merebut Kemerdekaan Indonesia." *Tadribuna: Journal of Islamic Management Education* Vol. 4, No. 2 (Januari–Juni 2024): 87–89.

Aritonang, Akhir Andika, Ayu Najmita Binti Ir Zulkarnain, dan Nuri Irmayani. "Peran Muhammadiyah dalam Pendidikan dan Pemberdayaan Sosial: Dari Masa Kolonial Hingga Era Reformasi." *An Najah: Jurnal Pendidikan Islam dan Sosial Keagamaan* Vol. 4, No. 1 (2025): 13–15.

Asiah, Nur, dan Ganjar Eka Subakti. "Upaya Nahdlatul Ulama dalam Melawan Kolonialisme dan Imperialisme pada Masa Pergerakan Nasional Indonesia 1926–1942." *Misykat Al-Anwar: Jurnal Kajian Islam dan Masyarakat* Vol. 7, No. 2 (2024): 136–140.

Barakah, Fadlan, Bukhari, dan Sa'i. "Nasionalisme Muhammadiyah: Konsep dan Tantangan." *SINTHOP* Vol. 2, No. 1 (2023): 15–16.

Farih, Amin. "Nahdlatul Ulama (NU) dan Kontribusinya dalam Memperjuangkan Kemerdekaan dan Mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI)." *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* Vol. 24, No. 2 (November 2016): 251–259.

Hamami, Tasman. "Muhammadiyah and Nahdlatul Ulama Education: Two Main Pillars of National Education in Indonesia." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol. 18, No. 2 (2021): 307–314.

Imron, M. Ali, dkk. "Korelasi Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah." *Tabsyir: Jurnal Dakwah dan Sosial Humaniora* Vol. 6, No. 1 (2025): 170–176.

Rochmat, Saefur. "Nahdlatul Ulama: Mencari Kompromi Islam dan Kebangsaan." *Humanika* Vol. 6, No. 1 (Maret 2006): 52–62.

Rosidi, Ayep, Suprapti, Irwanto, dan Ngalimun. "Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama dalam Konsep Pendidikan di Indonesia." *JIS: Journal Islamic Studies* Vol. 1, No. 2 (2023): 169–173.

Wifaqi, Hikmah. "Peran NU dan Muhammadiyah dalam Transformasi Pendidikan di Indonesia." *Maliki Interdisciplinary Journal* Vol. 3, No. 6 (2025): 987–989.